

PERAN KESULTANAN YOGYAKARTA DALAM PERKEMBANGAN BATIK KLASIK DI YOGYAKARTA

THE ROLE OF YOGYAKARTA SULTANATE IN THE DEVELOPMENT OF CLASSICAL BATIK IN YOGYAKARTA

Oleh : Citra Rahma El Kautsar, NIM 13206241019, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (citraelkautsar@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan Kesultanan Yogyakarta dalam perkembangan batik klasik Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah batik klasik Yogyakarta. Objek material penelitian ini adalah bentuk motif dan warna batik klasik, objek formal penelitian ini yaitu peran Kesultanan Yogyakarta dalam perkembangan batik klasik Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Kesultanan Yogyakarta yaitu sebagai penguat tradisi batik klasik dengan (1) melakukan kegiatan membatik didalam keraton Kesultanan Yogyakarta (2) mengatur motif dan penggunaan batik klasik Yogyakarta berdasarkan kedudukan penggunanya.

Kata Kunci: Peran Kesultanan Yogyakarta, batik klasik Yogyakarta.

Abstract

The aim of this study is to describe the role of Yogyakarta Sultanate in the development of classical batik in Yogyakarta. This study is a descriptive qualitative research. The subject of this study is classical batik of Yogyakarta. Material object of this study are the motif and the color of Yogyakarta classical batik and formal object of this study is the role of Yogyakarta Sultanate in the development of Yogyakarta classical batik. The result of this study indicates that the role of Yogyakarta Sultanate is to strengthen the tradition of classical batik by (1) doing batik activities in the palace of Yogyakarta Sultanate (2) creating a rule for the ornament of batik and the use of classical batik based on the status of the user.

Keyword : The role of Yogyakarta Sultanate, classical batik of Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Batik memiliki keterkaitan dengan masyarakat sebagai pencipta, penikmat batik, dan pemilik motif batik secara kelompok. Sehingga dapat dipahami bahwa batik hingga saat ini masih ada dan dicintai masyarakat Indonesia khususnya Yogyakarta, dikarenakan adanya peran masyarakat yang terlibat didalamnya.

Kesultanan Yogyakarta sebagai bagian dari masyarakat juga memiliki peran dalam perkembangan batik klasik Yogyakarta. Peran Kesultanan Yogyakarta sebagai pengatur pemerintahan sekaligus sebagai penjaga budaya, selain itu sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan masyarakat Yogyakarta.

Berdasarkan uraian diatas, peran Kesultanan Yogyakarta dalam perkembangan batik klasik Yogyakarta sangat menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai peranan Kesultanan Yogyakarta dalam perkembangan batik klasik Yogyakarta.

Kajian Teori penelitian ini yaitu batik klasik Yogyakarta, sejarah Kesultanan Yogyakarta dan sosiologi seni. menurut Prasetyo (2010:1) batik bisa mengacu pada dua hal. Pertama yaitu pengertian batik mengacu pada teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian kain, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian yang kedua yaitu kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Batik Klasik Yogyakarta adalah batik yang berkembang di daerah Yogyakarta sejak masa Hindu-Budha sampai dengan Islam abad IV-XVII, dengan karakteristik warna coklat *soga* dan warna putih (*pethak*) sebagai warna dasar. Motif batik klasik adalah motif yang tetap dan tidak berubah dan memiliki aturan dalam pembuatannya.

Kesultanan Yogyakarta adalah sebuah wilayah di Jawa Tengah yang dipimpin oleh seorang sultan. Sultan sebagai pemegang kekuasaan dominan

dengan masa jabatan seumur hidup dan pergantian tahta berdasarkan keturunan. Kepala negara adalah seorang raja/ratu bergelar sultan. Sebelum bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Kesultanan Yogyakarta merupakan sebuah negara dependen dibawah Kolonial Belanda.

Menurut Jazuli (2014:2), sosiologi-seni ada yang menyebut dengan istilah "sosiologi estetika" merupakan cabang sosiologi yang mengkaji keterlibatan masyarakat manusia yang berkaitan dengan aktivitas seni dalam konteks sosial budaya yang melingkupinya. Implikasi dari pengertian itu dalam seni rupa yaitu, sosiologi seni digunakan untuk mengetahui apakah sebuah karya seni mewakili golongan atau kelas sosial, apakah proses penciptaan karya seni dipengaruhi masyarakat lingkungannya, adakah peranan penguasa (sponsor, maecenas, pengayom/patron) dalam proses penciptaan, bagaimana peran tersebut dilakukan, bagaimana sebuah karya seni dianggap sebagai sebagai dokumen sosial dan bagaimana perkembangan masyarakat berpengaruh terhadap karya seni.

Implementasi sosiologi-seni mengenai peranan Kesultanan Yogyakarta terhadap batik klasik Yogyakarta yaitu, sosiologi sebagai alat dalam mencari peran Kesultanan Yogyakarta terhadap batik berdasarkan: kedudukan Kesultanan Yogyakarta sebagai institusi sosial, kedudukan berdasarkan stratifikasi sosial, konsep daerah wilayah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta dan kebudayaan di Yogyakarta (Kebudayaan Jawa).

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan batik di

Yogyakarta baik secara material dan formal.

Subjek penelitian ini yaitu batik yang mendapat pengaruh dalam segi bentuk maupun makna dari Kesultanan Yogyakarta. Objek material penelitian ini yaitu warna, bentuk motif dan makna batik klasik (Motif Parang, Kawung, Semen, Garuda dan Motif Burung). Kajian formal tentang batik yaitu pembahasan mengenai peran kesultanan Yogyakarta terhadap batik.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini berupa segala informasi yang berkaitan dengan batik. Bentuk data penelitian berupa sumber tertulis, foto/gambar, kata-kata dan tindakan. Perolehan data dalam penelitian ini yaitu, bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui studi dokumentasi, dan data sekunder diperoleh melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi, observasi dan wawancara yang dilakukan di Keraton Yogyakarta dilakukan pada tanggal 8 Juni 2017 sampai 8 Juli 2017.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini yaitu telaah data dari berbagai sumber, reduksi data penyajian data, kesimpulan atau verifikasi.

ANALISIS MATERIAL BATIK KLASIK YOGYAKARTA

Analisis Batik Klasik Yogyakarta

Batik klasik merupakan sebuah karya seni tradisional yang berkembang dan mencapai puncaknya pada masa kerajaan Hindu-Budha dan bentuk motif serta warna batik tidak dapat diubah. Pembahasan mengenai seni rupa klasik dan estetika klasik lebih banyak membahas mengenai perkembangan budaya klasik Yunani.

Pada konsep klasik Yunani antik menurut Suryajaya (2016: 21), karakteristik

seni yaitu konsepsi seni sebagai teknik, konsepsi seni yang rasional, konsepsi kerja seni sebagai suatu aktivitas yang cirinya berlawanan dengan kreativitas dan seni yang fungsionalis. Pembahasan tersebut bersifat eurosentris, meskipun banyak persamaan karakteristik seni batik klasik Yogyakarta dengan konsep seni klasik Yunani antik, terdapat sedikit perbedaan dengan konsep klasik pada Yunani antik.

Karakteristik seni sebagai teknik pada batik klasik yaitu, pembatik merupakan orang yang dianggap mempunyai kemampuan, keterampilan (*skill*). Dalam bahasa Jawa seni adalah *kagunan* artinya kesenian yang indah dan rumit dari kehalusan jiwa manusia. *Kagunan* menggambarkan bahwa pembatik harus memiliki keterampilan dalam membuat batik yang rumit. Konsep seni sebagai teknik tersebut juga memiliki konsekuensi rasional berupa tauran (kanon) pada batik klasik (motif klasik) yaitu pada bentuk serta ornamen utama yang tetap dan tidak dapat diubah.

Karakteristik seni klasik sebagai suatu aktivitas yang cirinya berlawanan dengan kreativitas dan hanya sebuah tiruan (*mimesis*) dari alam tidak sepenuhnya terdapat pada batik klasik Yogyakarta. Menurut Suryajaya (2016: 133) seni klasik Timur justru memandang seni sebagai wilayah yang utamanya berkenaan dengan inspirasi, spontanitas dan kreativitas. Sama seperti karakteristik seni Timur bahwa penciptaan ornamen batik klasik merupakan sebuah aktivitas yang berkenaan dengan kreatifitas, karena penciptaan ornamen batik klasik bukan merupakan sebuah *mimesis*. Menurut Suryajaya (2016: 133) seni klasik Timur bukan termasuk tiruan dari kenyataan, tetapi sebagai ungkapan batin senian. Pada awal penciptaan ornamen dalam batik klasik merupakan proses kreatif karena pencipta motif mengungkapkan pemikiran (ungkapan batin) kedalam sebuah motif yang terinspirasi dari kenyataan. Meskipun pada awal penciptaan ornamen klasik merupakan aktivitas kreatif, namun setelah

ornamen tersebut menjadi ornamen baku, pembatik hanya menggunakan dan menggabungkan ornamen yang sudah ada dalam satu motif batik. Ornamen-ornamen baku tersebut merupakan ornamen klasik. Sehingga, pembuatan motif batik klasik pada saat ini bukan merupakan penciptaan motif atau ornamen baru, melainkan memproduksi motif batik klasik.

Konsepsi seni yang indah dan buruk pada seni klasik Yogyakarta yaitu sejalan dengan baik dan buruknya pada nilai dan norma. Nilai dan norma yang berkembang di masyarakat Jawa diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Seperti pada setiap bentuk motif batik klasik memiliki makna tersendiri.

Konsep fungsional juga terdapat pada batik klasik Yogyakarta. Batik merupakan sebuah medium seniman/pembatik mengenai ajaran-ajaran yang mengandung kebaikan. Selain itu kain batik juga difungsikan untuk berbagai keperluan, diantaranya pakaian (*nyamping*), selendang dan penutup kepala (*blangkon*).

Analisis Bentuk dan Makna Ornamen Utama Batik Klasik Yogyakarta

Batik klasik yang berkembang di keraton Yogyakarta memiliki makna motif dan warna yang bersumber dari ajaran Hindu-Budha dan Islam. Dalam perkembangan batik klasik Yogyakarta, makna motif batik klasik berisi ajaran-ajaran kebaikan Hindu-Budha dan Islam. Sedangkan pada perkembangan makna warna pada batik klasik mengalami perubahan. Perubahan tersebut adalah, pada masa kerajaan Hindu-Budha makna warna pada batik disesuaikan dengan kebudayaan Hindu-Budha, lalu sejak pengaruh Islam masuk makna warna disesuaikan dengan ajaran agama Islam.

Dapat dikatakan bahwa perkembangan makna batik sejalan dengan perkembangan sistem kepercayaan dalam kebudayaan Jawa. Sistem kepercayaan dalam kebudayaan Jawa pada dasarnya adalah sebuah sinkretisme dari agama Hindu-

Budha dan Islam. Berikut adalah tabel analisis bentuk dan makna batik klasik Yogyakarta.

No.	Nama Ornamen	Bentuk Ornamen	Makna Ornamen
1.	Parang	Ornamen geometris tersusun 45°. Terdapat mlinjon	Sebagai pemimpin (wong agung) yang mengenakan batik motif parang diharapkan memiliki kecerdasan, gesit (gerak cepat) memiliki kekuatan dan kekuasaan. Konsep tersebut terdapat dalam serat wedhatama (ajaran keutamaan)
2	Kawung	Empat buah elips yang menempel pada satu sisi. Stilisasi dari buah kawung/ kolang-kaling, yang disusun silang.	Simbol dari mancapat yaitu pemikiran budaya Jawa pada konsep kekuasaan dengan empat sumber tenaga yang melindungi satu pusat
3	Semen	Bersemi artinya tumbuh dan berkembang Ornamen non geometris Terdiri dari ornamen tumbuh tumbuhan, hewan, gunung, lidah api	Berisi ajaran <i>Hastabrata</i>
4	Garuda	Badan manusia dengan kepala burung garuda Sayp tanpa ekor disebut <i>lar</i> . Satu sayap	Tunggangan dewa Wisnu

		disebut <i>mirong brikut</i> . Dua sayap dengan ekor disebut <i>sawat</i>	
5	Burung	Burung huk, hong dan merak. Burung <i>hong/phoenix</i> adalah burung berbulu emas yang hidup abadi. Burung huk adalah burung yang baru menetas.	Burung hong menggambarkan keberuntungan dan erupakan burung dari surga. Nurung huk menggambarkan keikhlasan terhdap tuhan.

Makna Warna Batik Klasik Yogyakarta

Warna-warna pada batik mempunyai makna simbolis. Makna tersebut berdasarkan *Tri Datu* dan warna dalam Islam sebagai gambaran sifat manusia. *Tri Datu*, berasal dari kata *tri* yang berarti tiga dan *datu* yang berarti elemen. *Tri Datu* terdiri dari tiga warna yaitu merah, putih, hitam yang merupakan simbol dari *Hyang Widhi*. Ketiga warna *Tri Datu* juga merupakan lambang kesucian Tuhan. Sedangkan warna dalam Islam menggambarkan sifat manusia yaitu *aluamah*, *amarah*, *supiyah* dan *mutmainah*.

No.	Warna	Tri Datu (Hindu)	Islam
1.	Coklat (<i>Soga</i>)	Dewa Brahma: pencipta alam semesta	Nafsu amarah
2.	Biru Tua (<i>cemeng wulung</i>)	-	Nafsu sufiah
3.	Putih	Dewa Siwa: pelebur alam semesta	Nafsu Mutmainah
4.	Hitam	Dewa Wisnu:	Nafsu Aluamah

		penjaga alam semesta	
--	--	----------------------	--

Batik Larangan

Batik *Larangan* adalah batik yang hanya boleh dikenakan oleh Sultan dan keturunannya. Batik *Larangan* tidak boleh digunakan oleh orang-orang selain keturunan atau kerabat Sultan di Keraton Kesultanan Yogyakarta. Peraturan mengenai penggunaan batik *Larangan* terdapat dalam *Pranatan Dalem Bab Namanipun Panganggo Keprabon Ing Nagari Dalem Ngayogyakarta* pada tahun 1927. Motif batik *Larangan* yang terdapat pada peraturan tersebut yaitu motif Parang Rusak Barong, Parang Rusak Gendreh, Parang Rusak Klitik, Semen Gede Sawat Gruda, Semen Gede Sawat Lar, Udan Riris, Rujak Sente, dan Parang-Parangan.

HEGEMONI KESULTANAN YOGYAKARTA DALAM PEREKMBANGAN BATIK KLASIK YOGYAKARTA

Regulasi dan Pemegang Pranata Sistem Sosial

Pada suatu masyarakat terdapat suatu penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu misalnya, benda-benda yang bersifat ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, atau mungkin juga keturunan yang terhormat. Penghargaan tersebut menempatkan seseorang dalam kedudukan yang lebih tinggi. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat yang merupakan pembeda posisi (kedudukan) seseorang dalam suatu kelompok secara vertikal atau disebut dengan *sosial stratification*. Pendistribusian penghargaan dalam suatu komunitas antar berbagai kelompok yang berpartisipasi dalam distribusi penghargaan sosial ini disebut dengan tatanan sosial.

Terdapat stratifikasi sosial dalam masyarakat Yogyakarta yang membedakan kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Terdapat kelompok tertentu yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi baik berdasarkan kelas maupun status kehormatan, yang mana kelompok tersebut adalah Kesultanan Yogyakarta. Dilihat dari kedudukannya, Kesultanan memiliki beberapa kedudukan memiliki beberapa kedudukan sekaligus dalam stratifikasi sosial masyarakat Yogyakarta. Kedudukan tersebut memegang peranan penting dalam tatanan sosial. Kedudukan tersebut diantaranya institusi perkawinan dan keluarga, institusi politik dan hukum, institusi ekonomi, institusi agama dan pendidikan.

Institusi perkawinan membentuk sistem kekerabatan (klan) yang dianggap terhormat di masyarakat Yogyakarta. Selanjutnya yaitu institusi politik, Kesultanan Yogyakarta adalah lembaga pemerintahan dan hukum tertinggi. Lembaga ini menyediakan sistem untuk menjadikan fungsi kekuasaan menjadi sah dan menyediakan aturan (hukum). Institusi ekonomi yang menentukan metode dalam tatanan ekonomi (produksi dan distribusi barang dan jasa). Institusi religi dan pendidikan, yaitu yang mengatur hubungan manusia dengan alam gaib dan mengembangkan nilai-nilai budaya.

Kesultanan Yogyakarta Sebagai Institusi Perkawinan

Kesultanan Yogyakarta, sebagai institusi perkawinan, Kesultanan Yogyakarta membentuk sebuah keluarga besar yang disebut dengan klen (*clan*). Klen berfungsi mewarisi dan mensosialisasikan peraturan, kebiasaan serta tradisi yang dilakukan dalam klen tersebut. Dalam klen ini kerabat yang tergabung dalam anggota bangsawan Kesultanan Yogyakarta memiliki kebiasaan-kebiasaan dan tradisi tertentu yang tetap dipelihara.

Tradisi yang terus dilestarikan dalam *clan* Kesultanan Yogyakarta adalah tradisi membatik di lingkungan keraton. Batik tersebut dibuat oleh kalangan kerabat

keraton untuk memenuhi kebutuhan sandang dalam keraton. Biasanya dikerjakan oleh putri dalem (putri raja) dan *abdi dalem keputren* untuk mengisi waktu luang. Dari kegiatan membatik oleh *Putri Dalem* yang dikerjakan di dalam keraton tersebut, menghasilkan ratusan motif batik.

Kesultanan Yogyakarta dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Yogyakarta

Konsep stratifikasi sosial, sistem feodal dan patrimonial pada tatanan sosial Kesultanan Yogyakarta didasari oleh pengetahuan tradisional masyarakat Yogyakarta (Jawa apda umumnya). Pengetahuan tradisional masyarakat Yogyakarta yang mendasari seluruh sistem sosial adalah pandangan hidup masyarakat Yogyakarta yang selaras dengan alam. Konsep selaras dengan alam menimbulkan kepercayaan masyarakat Yogyakarta akan nasib. Alam yang menentukan kedudukan segala sesuatu (manusia, benda, siang, malam, musim, alur hidup) di alam semesta. Maka masyarakat Yogyakarta percaya bahwa penentuan kedudukan berdasarkan nasib yang ditentukan alam.

Pengetahuan tradisional mengenai keselarasan dengan alam membentuk kebudayaan Yogyakarta yang berdasarkan konsep hubungan kausal yang lebih tinggi. Hubungan kausal ini membentuk sebuah tatanan mengerucut. Sikap individu Jawa (Yogyakarta) adalah tergantung (mengikuti) dari masyarakat sedangkan masyarakat mengikuti kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan halus yang memucak pada dewa atau Tuhan. Tatanan sosial masyarakat terpusat pada keraton, dan keraton terpusat pada alam.

Pengetahuan masyarakat Yogyakarta mengenai hubungan kausal yang lebih tinggi membentuk Kesultanan Yogyakarta menjadi Institusi religi. Kerajaan Jawa pada zaman dahulu memiliki kedudukan sebagai institusi religi dan menjadi perantara antara manusia dengan alam gaib. Dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa sebuah

kerajaan yang berkuasa merupakan duplikasi dari kerajaan dewa. Kerajaan Jawa pada waktu itu menjadi pusat kegiatan ritual keagamaan. Pemimpin pada kerajaan tersebut dianggap memiliki kekuatan yang setara dewa. Sejak datangnya pengaruh agama Islam, anggapan kesetaraan raja/Sultan dengan dewa tersebut berubah menjadi wakil Allah (*khalifatullah*) di bumi.

Pandangan tersebut di wujudkan dalam motif batik, seperti motif kawung menggambarkan konsep kekuasaan Kesultanan Yogyakarta yang terpusat. Selain itu, motif-motif tertentu menggambarkan objek yang berhubungan dengan sesuatu yang diluar kekuatan manusai yang adi duniawi. Misalnya motif Garuda sebagai kendaraan dewa Wisnu.

Kesultanan Yogyakarta Sebagai Institusi Pemerintahan

Kedudukan Kesultanan Yogyakarta pada tatanan hukum memiliki posisi tertinggi. Sesuai dengan sistem monarki bahwa penentuan hukum berada di tangan Kesultanan karena tidak ada lembaga lain diatas Kesultanan Yogyakarta. Sehingga pada sistem monarki, tatanan hukum, tatanan ekonomi, dan tatanan sosial berpusat pada kerajaan.

Tatanan hukum di wilayah kedaulatan Kesultanan Yogyakarta, menempatkan Sultan sebagai hakim tertinggi. Hukum dibuat oleh birokrasi kerajaan, di mana aparat birokrasi kerajaan merupakan abdi Sultan. Hukum-hukum tersebut mengatur bagaimana jalanya pemerintahan dan keteraturan sosial.

Hukum Kesultanan Yogyakarta juga mengatur, kedudukan seseorang didapat melalui sebuah kelahiran. Sebagai konsekuensi kedudukan didapat melalui kelahiran maka, status kehormatan dapat diturunkan, sehingga adanya aristokrasi, dimana kedudukan kelompok yang berada pada lingkungan kerajaan dianggap lebih tinggi. Perpindahan antar kedudukan hampir tidak mungkin, meskipun terdapat

beberapa kemungkinan seperti perkawinan atau menjadi abdi birokrasi kerajaan meskipun kedudukan pegawai birokrasi (non bangsawan) tidak lebih tinggi dari kedudukan bangsawan.

Hukum adat yang menentukan kedudukan seseorang berdasarkan kelahiran tersebut mempengaruhi pendistribusian status kehormatan. Bangsawan dianggap lebih terhormat dibanding masyarakat biasa. Maka penggunaan batik *Larangan* sebagai motif penghormatan hanya boleh dikenakan oleh kelompok bangsawan yang dianggap terhormat. Batik *Larangan* tersebut adalah *prestise-symbol* bagi kedudukan tertinggi pada tatanan status. Selain itu, tatanan hukum yang menempatkan Kesultanan Yogyakarta pada kedudukan tertinggi juga menimbulkan sebuah wewenang kepada lembaga tersebut untuk membuat sebuah peraturan atau menentukan hak-hak istimewa kerajaan. Termasuk membuat peraturan tentang batik *Larangan*.

Konsep Daerah Dalam Tatanan Ekonomi

Konsep daerah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta didasarkan pada sistem feodal. Pada sistem feodal, pendistribusian penghargaan ditekankan pada tatanan ekonomi. Sistem feodal menempatkan Kesultanan Yogyakarta sebagai institusi ekonomi tertinggi yang mengatur jalanya sistem. Dalam sistem feodal tradisional masyarakat Yogyakarta, bangsawan Kesultanan Yogyakarta mendapat kesempatan lebih besar dalam mendapatkan tanah yang luas dan pekerja.

Keuntungan yang didapat oleh kelompok bangsawan Kesultanan Yogyakarta dari sistem feodal memberikan peluang kepada kelompok tersebut untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik (mewah). Pada kelompok status, selera dan kualitas hidup (gaya hidup) merupakan penentu kedudukan seseorang. Selain itu, hubungan *patron-client* pada gaya hidup

feodal yaitu *client* mengikuti kebudayaan, tata cara hidup dan simbol-simbol *patron*.

Gaya hidup menentukan eksklusifitas kualitas hidup bangsawan yang tegas dan menonjol pada perbedaan status. Perbedaan tersebut sering dibakukan dalam sebuah peraturan dengan sebutan hak istimewa. Gaya hidup juga merupakan sebuah simbolisme yang rumit. Simbolisme tersebut berupa benda, sikap dan bahasa yang sejalan dengan stratifikasi sosial dan nilai-nilai feodal. Sistem simbolik tersebut menjadi pandu sehingga seluruh peranan dapat dijalankan sesuai dengan kedudukan masing-masing. Simbolisme ini juga merupakan sebuah penjamin identitas aktor dan keteraturan tatanan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Batik klasik Yogyakarta adalah batik yang berkembang sejak masa Hindu-Budha sampai dengan Islam abad IV-XVII, dengan karakteristik warna coklat *soga* dan warna putih (*pethak*) sebagai warna dasar. Motif klasik adalah motif yang tetap dan tidak berubah dan memiliki aturan dalam pembuatannya.
2. Motif batik *Larangan* adalah motif tertentu yang hanya boleh dikenakan Sultan dan keluarganya. Peraturan mengenai pemakaian batik terdapat dalam *Pranatan Dalem Bab Nananipun Panganggo Keprabon Ing Nagari Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat*.
3. Perkembangan makna motif dan warna batik klasik Yogyakarta berdasarkan sinkretisme sistem kepercayaan kebudayaan masyarakat Yogyakarta. Perkembangan penggunaan batik klasik yaitu, batik yang dahulu hanya dikenakan kelompok bangsawan sekarang tidak lagi hanya boleh dikenakan oleh bangsawan di luar keraton, melainkan semua orang boleh mengenakan motif *larangan* di luar keraton. Peraturan penggunaan motif

larangan hanya berlaku di dalam keraton.

4. Kesultanan Yogyakarta memiliki beberapa kedudukan sekaligus sebagai institusi sosial. Kedudukan Kesultanan Yogyakarta sebagai institusi sosial tersebut merupakan institusi tertinggi dalam masyarakat Yogyakarta, sehingga Kesultanan Yogyakarta memiliki hegemoni/wewenang dalam mengatur motif dan penggunaan batik klasik Yogyakarta. Peran Kesultanan Yogyakarta dalam perkembangan batik yaitu menguatkan tradisi batik dengan membatik di dalam keraton dan mengatur motif dan penggunaan batik klasik Yogyakarta.

Saran

1. Sebaiknya masyarakat yang berasal dari luar lingkungan Kesultanan Yogyakarta tetap menghormati peraturan mengenai penggunaan batik *Larangan*.
2. Sebaiknya membuat sebuah tulisan yang berisi kajian mengenai teori atau konsep dan sistem/pola masyarakat Yogyakarta yang tidak selalu berdasar pada mitologi Jawa sebagai pilihan dalam memahami dari perspektif yang lain. Selain itu, perlunya pengkajian lebih lanjut mengenai karakterisasi seni rupa timur khususnya Indonesia dan Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik, Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel & Indie Book Corner.